

Efektifitas Manajemen Pemasaran Produk Wisata Syariah: Studi Pulau Santen Syariah Sebagai Produk Halal Tourism di Kabupaten Banyuwangi

Mella Mardayanti^{1*}, Meliza Meliza², Mohammad Sigit Taruna³, Dian Priatiningsih⁴

^{1 2 3 4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan

Email: mardayantimella@gmail.com*, meliza_zafrizal@yahoo.com, msigittaruna@gmail.com,
dian.unikal@gmail.com

Abstrak

Pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Pembangunan pariwisata idealnya menghargai budaya lokal dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kemiskinan yang masih dialami masyarakat pesisir menunjukkan perlunya pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata, yaitu pembangunan pariwisata yang menyesuaikan dengan potensi dan kondisi daerah. Wisata syariah menjadi refleksi atas upaya pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan pariwisata yang memberi dampak positif terhadap kemajuan ekonomi lokal. Ekowisata juga memberikan manfaat ekonomi, baik dalam peningkatan pendapatan masyarakat maupun nilai ekonomi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendesain efektivitas manajemen pemasaran produk wisata syariah berbasis Pulau Santen Syariah, dalam konteks halal tourism atau ekowisata. Manajemen produk halal syariah ini merupakan konsep baru yang diterapkan pemerintah di Pulau Santen, Kabupaten Banyuwangi, sebagai aset wisata masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode deskriptif analitis.

Kata kunci: pemberdayaan, masyarakat pesisir, wisata syariah

Pendahuluan

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup dari sumber daya yang ada di wilayah pesisir. Begitu pula dengan jenis mata pencahariannya yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, tambak, industri kelautan dan lain sebagainya. Masyarakat pesisir yang masih di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada di bawah garis kemiskinan karena kehidupan mereka bergantung kepada sumber daya yang ada di lautan. Kesulitan melepaskan diri dari kemiskinan karena mereka dilanda oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, pengembangan teknologi, pasar dan modal. Masyarakat merupakan pelaku utama pembangunan, maka dari itu perlu adanya pemberdayaan sumber daya manusia agar mencapai taraf hidup yang lebih baik. Salah satu cara yang populer adalah dengan membuka kesempatan bagi masyarakat dalam seluruh tahapan program. Setiap komponen dan elemen masyarakat selalu memiliki kemampuan atau yang disebut dengan potensi. Potensi ini akan dapat dilihat apabila di antara mereka bekerja sama untuk mencapai kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat lebih difokuskan pada keberadaan masyarakat, aktivitas masyarakat maupun organisasi masyarakat yang mampu memberikan kontribusinya sehingga menjadi karakteristik tersendiri agar mudah dikenali oleh dunia luar. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat terutama pada saat sekarang tidak mampu melepaskan

diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah membantu seseorang/masyarakat dalam menemukan kemampuan menuju kemandirian. Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu bagaimana masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memanfaatkan lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup disini meliputi kombinasi antara penggunaan sumberdaya dan *social capital* yang ada dengan aktifitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Pemberdayaan masyarakat menjadi penting dalam konteks menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki desa, alam dan manusianya, sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pemberdayaan yang dimaksud diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat. Karena keaslian lokal dengan keunikan yang dimiliki desa setempat dapat membawa pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Bagi masyarakat pesisir bisa mengembangkan pariwisata perdesaan dalam konteks ekowisata. Pembangunan pariwisata dalam bentuk ekowisata merupakan bentuk pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan, yang disesuaikan dengan kondisi serta potensi daerah setempat. Karena ekowisata juga berkontribusi positif khususnya dibidang ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat. Bagi masyarakat lokal ekowisata memiliki banyak peluang dalam hal penyediaan berbagai bidang usaha yang berpotensi untuk meningkatkan ekonomi mereka. Menurut *World Conservation Union* (WCU) ekowisata merupakan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat harus juga di barengi dengan efektifitas manajemen pemasaran produk halal berupa ekowisata syariah, dalam hal ini Pulau Santen Syariah di Banyuwangi menjadi penting untuk diangkat menjadi produk halal berbasis halal tourism sehingga menjadi pengembangan wisata syariah di Indoensia.

Pengelolaan ekowisata secara baik dapat mendatangkan banyak peluang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peluang ini dapat dinikmati apabila pengelola kawasan ekowisata dapat memanfaatkan dengan baik segmen pasar ekowisata, memanfaatkan potensi ekowisata, dan meningkatkan peluang ekonomi. Wilayah pesisir dan laut merupakan sebuah kawasan yang strategis untuk pengembangan berbagai sektor usaha, salah satu usaha yang menarik untuk dikembangkan ialah melalui pengembangan ekowisata yang berbasis syariah berupa manajemen pemasaran produk halal syariah, seperti yang sudah diterapkan di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi. Pulau Santen terletak di Desa Karangharjo sebelah selatan Stasiun Banyuwangi lama. Pantai ini berada dalam wilayah perairan selat Bali. Dinamakan Pulau Santen karena didalamnya banyak ditumbuhi pohon yang dikenal oleh masyarakat Banyuwangi dengan nama pohon Santen. Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas melaunching Pulau Santen menjadi wisata pantai syariah berkonsep halal *tourism* pertama dan satu-satunya di Banyuwangi pada bulan Maret 2017. Konsep wisata pantai syariah yang dimaksud adalah semua pengunjung yang berada di pantai tersebut adalah perempuan dan sejauh ini Pemkab Banyuwangi masih terus berupaya agar kawasan tersebut benar-benar steril dari lelaki. Dari latar belakang di atas penelitian tentang manajemen pemasaran produk halal tourism menarik untuk dikaji dan diteliti. Maka dari itu Efektifitas Manajemen

Pemasaran Produk Wisata Syariah: Studi Pulau Santen Syariah Sebagai Produk Halal Tourism Di Kabupaten Banyuwangi.

Kajian Pustaka

Penelitian Terdahulu yang relevan dengan judul peneliti adalah sebagai berikut pertama, Anita Anestia, 2016, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Ekowisata: Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Alternatif Memajukan Perekonomian Masyarakat". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian ini yang dibahas adalah mengenai pengembangan jasa-jasa wisata yang seiring dengan berkembangnya industri peralatan penunjang wisata alam dengan menggunakan pemandu yang berasal dari penduduk lokal. Kedua, Lailatus Syadiah, 2014, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan tema "Peran Masyarakat Dalam Mengembangkan Ekowisata Candi Tegawangi". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pembahasan dalam penelitian ini adalah selain untuk melestarikan sejarah, juga kontribusi masyarakat setempat agar Candi Tegawangi dapat dikenal oleh dunia luar sehingga berdampak pada perekonomian masyarakat setempat yang masih tergolong menengah ke bawah. Ketiga, Wiwit Rahayuningsih, 2014, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan tema "*Culturage Heritage*, Sebagai Media Pengembangan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pembahasan dalam penelitian ini adalah terfokus pada mengembangkan warisan budaya Indonesia melalui media pengembangan sektor pariwisata dan juga peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif yang melibatkan pemerintah, kaum cendekia dan para pengusaha yang nantinya akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah antara penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga sama dengan penelitian penulis dari segi sama-sama membahas mengenai ekowisata dan pengembangannya. Pertama, Pada penelitian yang pertama dalam pembahasannya adalah terfokus pada pengembangan jasa-jasa wisata yang juga melibatkan penduduk lokal. Dan juga dalam hal yang melatarbelakangi adanya dampak ekonomi kepada masyarakat melalui jasa-jasa tersebut, tidak demikian dengan penulis sendiri. Dalam penelitian penulis hanya terfokus pada efektifitas manajemen pemasaran produk halal syariah tourism. Kedua, Adapun pada penelitian yang kedua, konteks yang dibahas adalah bukan soal pemberdayaan menggunakan manajemen ekowisata syariah sebagaimana yang dibahas oleh penulis. Melainkan terfokus pada peran efektifitas manajemen pemasaran produk halal tourism di pulau Santen syariah di banyuwangi. Ketiga, Penelitian yang ketiga juga sangat berbeda dengan penelitian penulis, karena pada penelitian ini terfokus kepada pelestarian warisan budaya Indonesia melalui media sektor wisata dan ekonomi kreatif yang melibatkan pemerintah, kaum cendekia, dan para pengusaha.

Jika melihat Banyuwangi dalam konteks keberislaman memiliki peluang dalam menjalankan proyek mejemen pemasaran produk halal tourism dalam dimensi produk halal ekowisata syariah.

Kajian Pustaka

Terminologi Wisata Syari'ah Sebagai Produk Halal: Pulau Santen Syariah Banyuwangi

Terminologi wisata syariah masih belum memiliki batasan yang jelas dan masih menggunakan beberapa nama yang cukup beragam diantaranya, *Islamic tourism*, *halal friendly tourism destination*, *halal travel*, *muslim-friendly travel destinations*, *halal lifestyle*, dan lain-lain. Bahkan di Indonesia sendiri batasan konsep pariwisata syariah juga belum jelas. Menurut beberapa pakar, wisata syariah merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai islami tanpa menghilangkan keunikan dan keaslian daerah.

Objek wisata/produk halal atau "*tourish atraccction*" adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam ilmu kepariwisataan, obyek wisata atau lazim disebut atraksi merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 ayat 5, "Obyek wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Obyek wisata/produk halal merupakan potensi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dikarenakan potensinya sangat besar, maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Wardiyanta dalam bukunya menerangkan tentang obyek wisata sebagai suatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan wisatawan, hal-hal yang dimaksud: pertama, Berasal dari alam; misalkan pantai, pemandangan alam, pegunungan hutan dan lain-lain. Kedua, Merupakan hasil budaya; misalkan museum, candi, galeri. Ketiga, Merupakan kegiatan masyarakat keseharian; misalkan tarian, karnaval, dan lain-lain.

Menurut Yoeti dalam bukunya, memberikan penjelasan bahwa suatu obyek wisata atau daya tarik wisata dapat menarik wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut: pertama, *Something to see* Tempat wisata harus memiliki obyek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang lain. Dengan kata lain, daerah itu harus memiliki daya tarik khusus, di samping itu harus memiliki atraksi wisata yang dapat dijadikan *entertainments* jika ada pengunjung. Kedua, *Something to do* Tempat wisata juga harus menyediakan fasilitas rekreasi atau *amusement* dan tempat atau wahana yang dapat digunakan wisatawan untuk beraktivitas seperti olah raga, kesenian dan aktivitas lain. Ketiga, *Something to buy* Tempat wisata juga harus menyediakan tempat berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat untuk oleh-oleh, dapat pula tempat-tempat makan, jika para wisatawan tidak membawa bekal dan tempat-tempat perbelanjaan yang lain yang dipersamakan dengannya.

Perkembangan konsep wisata syariah/halal *tourism* berawal dari adanya jenis wisata jiarah dan religi (*pilgrims tourism/spiritual tourism*). Dimana pada tahun 1967 telah dilaksanakan konferensi di Cordoba, Spanyol oleh *World Tourism Organization* (UNWTO) dengan judul "*Tourism and Religions: A Contributions to the Dialogue of Cultures, Religions And Civilizations*". Wisata jiarah meliputi aktivitas wisata yang

Efektifitas Manajemen Pemasaran Produk Wisata Syariah: Studi Pulau Santen Syariah Sebagai Produk Halal 66
Tourism di Kabupaten Banyuwangi

Mella Mardayanti^{1*}, Meliza Meliza², Mohammad Sigit Taruna³, Dian Priatiningsih⁴

Email: mardayantimella@gmail.com

didasarkan atas motivasi nilai religi tertentu seperti hindu, budha, Kristen, islam dan religi lainnya. Seiring berjalannya waktu, fenomena tersebut tidak hanya terbatas pada jenis wisata jiarah/religi tertentu, namun berkembang ke dalam bentuk baru nilai-nilai yang bersifat universal seperti kearifan lokal, memberi manfaat bagi masyarakat, dan unsur pembelajaran. Dengan demikian bukanlah hal yang mustahil jika wisatawan muslim menjadi segmen baru yang sedang berkembang di arena pariwisata dunia. Selama ini wisata syariah dipersepsikan sebagai suatu wisata ke kuburan (ziarah) ataupun ke masjid. Padahal, wisata syariah tidak seperti itu, melainkan wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai islam. Label wisata syariah di Indonesia sendiri kurang mendapat persetujuan dari Menteri Pariwisata, Arif Yahya karena dinilai terkesan eksklusif dan pelarangan berbasis agama tertentu. Sedangkan penggunaan istilah lain seperti *islamic tourism* (wisata islam), *halal tourism* (wisata islam), *halal tourism* (wisata halal), wisata keluarga dan religi juga dinilai belum sesuai. Pada suatu forum diskusi berkelompok dengan tema *Halal Tourism dan Lifestyle 2015* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di NTB, nama "*wisata syariah*" dinilai tidak terlalu menjual di pasar wisata Indonesia. Nama yang sempat ditawarkan oleh Menteri Wisata adalah *universal tourism* (UT), karena di dalamnya melekat ketentuan dan nilai-nilai syariah dalam muatan paket dan kemasan wisata syariah sehingga bisa digunakan oleh wisatawan lain selain wisatawan muslim. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh salah satu anggota Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Sapta Nirwandar, bahwa penggunaan *branding* wisata syariah masih *debatable* dan penggunaannya kerap diidentikkan dengan radikalisme. Sehingga perlu adanya perumusan konsep *branding* yang tepat untuk pengembangan jenis wisata syariah di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan memunculkan beberapa variabel penting, pertama adanya variabel bebas yaitu efektifitas manajemen pemasaran produk halal tourism dan variabel terikat adalah Pulau Santen Syariah, cara penelitian adalah dengan menggunakan metode wawancara, angket dan observasi, dan menghitung hal tersebut dengan rumus kuantitatif.

Dalam penelitian ini hipotesis yang di bangun adalah konsep dasar umat islam selalu beribadah dan menggunakan produk islam yang halal (dalam horizon) yang ada produk halal di bangun dengan mekanisme pasar dan menjemen yang halal, mulai dari asal muasal barang, proses di jadikan bahan baku dan bahan jadi harus menggunakan prinsip-prinsip syariah yang ada, dalam penelitian ini objek kajian adalah berupa produk halal yang berupa wisata syariah. Menggunakan teori islamisasi ilmu untuk memberikan level dasar penelitian dan grand teory terkait dengan kajian produk wisata syariah sebagai produk halal dalam bidang wisata di Indonesia, walupun dalam keseharian masih sangat sulit di terapkan karena dimensi kelompok yang muncul terkotak-kotakkan dalam dimensi wisata syariah dan non syariah.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Banyuwangi saat ini menjadi salah satu destinasi wisata yang favorit di Jawa Timur. Pengembangan potensi wisata, promosi wisata serta pembangunan infrastruktur bidang pariwisata mampu menarik minat wisatawan baik dalam negeri

maupun asing untuk berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi didukung potensi wisata yang beragam mulai wisata alam sampai budaya yang khas serta letak geografis yang bersebelahan dengan pulau Bali yang merupakan salah satu destinasi wisata dunia. Berbagai promosi wisata dilakukan oleh Pemerintah Banyuwangi. Pada Tahun 2016 jumlah total kunjungan wisatawan ke Banyuwangi adalah sebanyak 3.126.602 wisatawan yang terdiri dari 3.054.576 wisatawan lokal dan 72.026 wisatawan asing. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang pada tahun 2016 ini meningkat tajam dibandingkan tahun 2015 yang hanya sebanyak 1.742.230 wisatawan atau meningkat 79,45%. Jika dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dari 2010-2016 kondisi kunjungan wisatawan ke Banyuwangi memperlihatkan tren positif yang meningkat. Peningkatan sektor wisata Kabupaten Banyuwangi ini diharapkan mampu menjadi salah satu motor penggerak perekonomian daerah.

Pengelolaan wisata Kabupaten Banyuwangi terangkum dalam Konsep Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) yang dikenal dengan *Diomond Triangel*: pertama, Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I Merupakan wilayah dengan jenis objek wisata dominan kawasan hutan dan pemandangan alam, sehingga sesuai untuk kegiatan wisata “adventure” (petualangan) dan menikmati pemandangan alam, yaitu Kawah Ijen berada di Kecamatan Licin 45 km dari Kota Banyuwangi yang merupakan kawah danau terbesar di Pulau Jawa dengan kawah belerang berada dalam sulfatara di kedalaman sekitar 200 meter dan mengandung kira-kira 36 juta kubik air asam beruap. Kawah Ijen didukung ekowisata hinterland meliputi Desa Wisata Kemiren, Perkebunan Kaliklatak, Perkebunan Selogiri dan Perkebunan Kalibendo.

Kedua, Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) II Merupakan wilayah dengan jenis objek wisata yang sebagian besar berada di sekitar perairan pantai dan mempunyai aksesibilitas rendah, yaitu Pantai Plengkung terletak di pantai selatan Banyuwangi dan berada di wilayah Kecamatan Tegaldlimo dengan jarak dari Banyuwangi sekitar 86 km. Pantai Plengkung sebagai pantai terbaik untuk surfing dan biasa disebut G-Land. Bulan Mei-Oktober adalah bulan terbaik untuk surfing. Pantai Plengkung didukung ekowisata hinterland meliputi G-Land (Grajan Land), Alas Purwo (Goa Istana), Padang Savana Sadengan dan Pantai Mangrove Bedul.

Ketiga, Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) III Merupakan wilayah dengan objek wisata yang sebagian besar mempunyai keunikan sumber daya alam yaitu Pantai Sukamade yang berada di wilayah Kecamatan Pesanggaran berjarak sekitar 97 km ke arah barat daya Banyuwangi. Pantai Sukamade merupakan hutan lindung di Jawa Timur yang terkenal dengan penangkaran penyu, dimana penyu betina yang biasa bertelur hingga ratusan butir diletakkan di dalam pasir pantai. Bulan November hingga Maret adalah musim penyu bertelur. Pantai Sukamade didukung ekowisata hinterland meliputi Pantai Rajegwesi, Teluk Hijau, Pantai Pancer dan Pulau Merah serta Taman Nasional Meru Betiri.

Pada tiga Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) yang telah disebutkan di atas pariwisata tidak disebutkan secara gamblang, karena wisata syariah pulau santen baru dibuka dan diresmikan pada Maret 2017 lalu. Pariwisata dengan tetap mengunsung konsep ekowisata dan didukung pula dengan konsep syariah yang belakangan ini mulai banyak berkembang di Indonesia.

Tabel 1. 24 Kunjungan Wisatawan Domestik dan Asing di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

Efektifitas Manajemen Pemasaran Produk Wisata Syariah: Studi Pulau Santen Syariah Sebagai Produk Halal 68
Tourism di Kabupaten Banyuwangi

Mella Mardayanti^{1*}, Meliza Meliza², Mohammad Sigit Taruna³, Dian Priatiningsih⁴

Email: mardayantimella@gmail.com



Pantai pulau santen menjadi salah satu destinasi yang baru-baru ini mulai dikembangkan dengan konsep syariah yang banyak menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pantai pulau santen memiliki potensi yang sangat besar terhadap minat berkunjung wisatawan bukan hanya karena pantai dengan pasir hitam dan hutan magruf yang indah saja, namun pantai ini juga memiliki faktor pendorongan yang kuat dengan fasilitas yang memadai, mulai fasilitas tempat duduk dan payung-payung warna-warni ala payung Bali yang indah sangat cocok untuk muda-mudi jaman sekarang yang senang berfoto atau *selfie*, dengan biaya sewa tempat duduk sebesar Rp.10.000,00, tempat sholat, tempat wudhu' dilengkapi mukena, dan penjual yang menjual beraneka macam makanan, minuman, pakaian dan aksesoris khas Banyuwangi. Lokasi wisata pantai santen Banyuwangi sangat strategis karena tidak jauh dari pusat kota. Tepatnya berada di timur kota Banyuwangi kelurahan Karangrejo, dengan jarak tempuh sekitar lima belas menit dari pusat kota.hal ini juga yang menjadi hal daya tarik lebih.



Gambar pada nomor 1.2 di atas merupakan salah satu contoh konsep syariah yang digunakan, yaitu pemisahan tempat muhrim. Disebelah kiri wilayah khusus wanita dan sebelah kanan khusus pria. Selain itu, pantai ini juga menyediakan tempat ibadah lengkap dengan segala atributnya seperti tempat mudhu, mukena, dan sarung. Diatur juga oleh pemerintah setempat tentang aturan-aturan berwisata seperti dilarang membawa

minuman keras, dilarang membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya. Bagian dari efektifitas pemasaran produk halal tourisme di pulau Santen syariah di kabupaten banyuwangi.

Jika melihat Pendapatan daerah tahun anggaran 2016 berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan dan lain-lain pendapatan daerah sah. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menargetkan Pendapatan Daerah sebesar Rp 3.049.108.326.744,26 dan terealisasi sebesar Rp 2.806.270.608.443,10 atau mencapai 92,04 % sebagai mana terlihat pada tabel 3 berikut:

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Banyuwangi

Tabel 3 : Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Banyuwangi

Tahun Anggaran 2016

No	Uraian	Target Rp	Realisasi Rp	%
1	Pendapatan Asli Daerah	353.260.988.692,26	367.939.934.394,10	104,16
	Pajak Daerah	125.304.997.546,00	120.827.802.564,50	96,43
	Retribusi Daerah	32.395.873.742,00	34.591.082.032,00	106,78
	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	16.166.252.031,00	15.066.252.031,00	93,20
	Lain-lain PAD yang sah	179.393.865.373,26	197.455.797.766,60	110,07
2	Dana Perimbangan	2.159.039.793.900,00	1.847.137.392.967,00	85,55
	Dana bagi hasil pajak dan bukan pajak/SDA	95.499.496.000,00	89.415.397.750,00	93,63
	Dana Alokasi Umum	1.400.384.500.000,00	1.400.384.500.000,00	100,00
	Dana Alokasi Khusus	663.155.797.900,00	357.337.495.217,00	53,88
3	Lain-lain pendapatan yang sah	536.807.544.152,00	591.193.281.082,00	110,13
	Pendapatan Hibah	131.226.010.986,00	161.577.903.977,00	123,13
	Dana BHP dari Prop dan Pemda lainnya	150.532.440.663,00	169.192.796.505,00	112,40
	Dana Penyesuaian	173.946.366.000,00	174.389.854.100,00	100,25
	Bantuan Keu dari Prop atau Pemda lainnya	81.102.726.500,00	86.032.726.500,00	106,08
	DBH Penerimaan Pusat	0,00	0,00	-
	Jumlah	3.049.108.326.744,26	2.806.270.608.443,10	92,04

Sumber: Dinas Pendapatan Kabupaten Banyuwangi, 2016 (*unaudited*)

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa antara pendapatan yang diperoleh lebih besar dari pendapatn yang ditargetkan. Setelah dilakukan perhitungan secara matematis maka kinerja keuangan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam posisi cukup efesien, yaitu menempati angka 92,04%.

Wisata pantai pulau santen Banyuwangi yang diresmikan pada tanggal 2 Maret 2017 lalu oleh Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas menjadi pionir bagi kota tersebut. Dengan hadirnya wisata ini menjadikan kota Banyuwangi mulai banyak dikenal di berbagai daerah bahkan wisatawan mancanegara. Pengangkatan konsep syariah menjadi keunikan tersendiri bagi pantai tersebut. Pada dasarnya tujuan utama

membentuk pariwisata yaitu menarik wisatawan untuk datang, dengan mana wisatawan itu dapat memberikan sumbangsih terhadap pendapatan daerah atau bahkan pendapatan negara. Dan diharapkan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata.

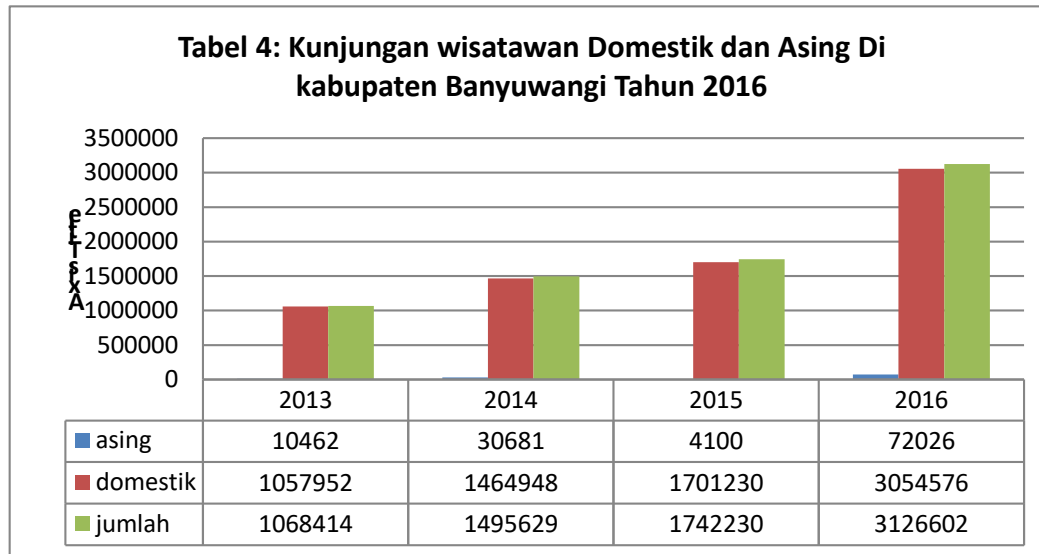
Dalam rangka menarik wisatawan untuk datang, maka setiap pariwisata harus memiliki obyek wisata yang dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung. Obyek wisata menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan "*Obyek wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata*". Obyek wisata pantai syariah pulau santen Banyuwangi adalah penggunaan konsep syariah yang ditawarkan. Konsep tersebut digagas oleh Anas sebagai suatu peluang besar bagi kota Banyuwangi, dengan melihat minat masyarakat akan hal-hal yang merbau syariah dewasa ini. Pantai ini juga dibentuk dalam rangka menggali potensi serta membasmi pantai yang pada mulanya disebut pantai ma'siat.

Konsep *Halaltourism* menurut shakiry "The concept of sharia tourism is not limited to religious tourism, but it extend to all forms of tourist except those go against islamic values." Pantai santen menggunakan konsep *halaltourism* dengan sistem-sistem nilai syariah yang dituangkan dalam wisata pantai, diantara konsep-konsep tersebut adalah pertama, Pemisahan tempat wisatawan yang berkunjung antara pengunjung perempuan dengan laki-laki. Untuk perempuan berada di sebelah kiri dan laki-laki disebelah kanan, hal ini juga diatur jelas menggunakan papan penunjuk. *Kedua*, Memberikan kebijakan bahwasanya makanan dan minuman yang dijual di tempat wisata harus halal. *Kedua*, Wisata pantai santen ini juga tidak hanya diperuntukkan untuk wisatawan muslim saja namun juga wisatawan non-muslim dengan syarat bahwa wisatawan tersebut dapat menghormati nilai-nilai Islam.

Untuk menggali potensi wisata maka diperlukan beberapa strategi khusus yang digunakan. Dalam hal ini Pemerintah Banyuwangi melakukan promosi wisata dengan menggunakan media cetak antara lain: *Inflight magazine* Garuda Indonesia dan Lion Air yang melayani rute penerbangan dari Surabaya – Banyuwangi. Serta pemanfaatan media luar dengan program pemasangan baliho, spanduk, poster dan *billboard* berisikan tentang jadwal-jadwal setiap event yang diselenggarakan sejak awal tahun hingga akhir tahun.

Kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pendapatan daerah yang didapat dari belanja wisatawan baik lokal maupun mancanegara sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan daerah. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada 2016 lalu sekitar 80.000 orang, belanja turis \$500 per kunjungan/orang/hari, dan rata-rata lama kunjungan dua hari. Jumlah pendapatan wisata yaitu sekitar Rp 500 miliar dengan biaya promosi wisata hanya Rp 15 miliar.

Pemerintah Banyuwangi terus melakukan pengembangan pariwisata. Hal tersebut membuat orang penasaran dengan pariwisata yang ada di Banyuwangi, sehingga banyak orang dari luar kota bahkan luar negeri berbondong-bondong berdatangan. Keberhasilan tersebut tidak serta merta muncul begitu saja. Namun hal tersebut didapatkan dengan kerja keras pemerintah setempat untuk mengembangkan pariwisata.



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2016

Pada tabel 4 di atas menunjukkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun manca negara ke Banyuwangi mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2016 diagram menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dari 1.742.230 jiwa menjadi 3.126.602. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata di Banyuwangi banyak disukai oleh wisatawan.

Wisata pantai syariah baru dibentuk pada Maret 2017 lalu oleh pemerintah Banyuwangi. Namun belum lama diresmikan, pantai ini sudah banyak mencuri perhatian banyak kalangan seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, wisatawan lokal dan mancanegara, bahkan peneliti yang hendak mengkaji tentang pantai ini.

Pantai santan memiliki sekitar 30 orang pengunjung per-hari, namun ketika pantai ini mulai ditata dan dilakukan perbaikan kembali dengan menambah sarana prasana wisata serta mengubah *brand* masyarakat tentang "pantai maksiat" menjadi pantai syariah yang mengusung konsep halal *tourism*. Setelah pantai ini dirubah menjadi pantai syariah, jumlah pengujung meningkat sekitar 300 orang per-harinya.

Biaya yang dikeluarkan untuk dapat berkunjung ke pantai ini cukup terjangkau. Parkir sepeda motor Rp 2.000,00 dan mobil Rp 4.000,00, untuk tiket masuk Rp 3.000,00 per-kepala. Sementara wisatawan yang ingin menikmati fasilitas satu set payung dan dua kursi sofa yang terbuat kursi dari dakron maka harus menyewa dengan tarif Rp 10.000,00 tanpa batas waktu.

Tabel 5: Analisis Pendapatan Pantai Syariah dalam Rupiah

No	Uraian	Satuan	Wisatawan	Total
1	Parker motor	2.000	150orang	300.000
2	Parkir mobil	4.000	150orang	600.000
3	Karcis masuk	3.000	300 orang	900.000
4	Sewa satu Set payung + kursi	10.000	300 orang	3.000.000
	Jumlah			4.800.000

Pada tabel 4 perkiraan peneliti terhadap pemasukkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata pantai syariah sejumlah Rp 4.800.000,00 per-hari maka jika per-hari jumlah wisatawan berkunjung tidak mengalami fluktuasi yang tinggi atau dengan kata lain kunjungan wisatawan cukup stabil setiap harinya. Maka dapat dipastikan pendapatan kunjungan dari wisatawan yang berkunjung per-hari berkisar tiga juga sampai empat juta dikurangi beban-beban lainnya, seperti biaya pajak, air, gaji pegawai (*security*) dan biaya-biaya lainnya.

Pendapatan daerah juga didapat dari pembayaran pajak sewa tempat untuk berdagang. Di pantai ini banyak sekali pedagang yang menjual aneka macam makanan, minuman, *souvenir* khas Banyuwangi, dan lain sebagainya. Setiap pedagang yang berjualan disekitar lahan pantai harus membayar sejumlah uang sewa dengan tariff Rp 5.000,00 – Rp 10.000 per-tahun. Jumlah pedagang di sekitar lokasi wisata berjumlah 20 *stand* tempat dagang.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama*, bahwa konsep pemasaran produk halal tourism dengan menggunakan kebijakan pemerintah daerah, upaya konsep Islamisasi Sains, *kedua*, bahwa kondisi efektifitas manajemen pemasaran produk halal tourism Pulau Santen Syariah cukup memberikan kontribusi yang sangat berarti pada perkembangan pariwisata syariah di Indonesia khusus di Kabupaten Banyuwangi bisa dilihat dari data pemasukan di dalam paper di atas. *ketiga*, Konsistensi dan manajemen pemasaran halal tourism memberikan ruang baru untuk bergeliat produk halal di Indonesia dalam dimensi wisata syariah..

Daftar Pustaka

- Anestia, Anita, *Lorong Journal Of Social and Cultural Studies* Volume 5, Nomor 1, November 2016
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara
- Pulau Santen Jadi Wisata Pantai Syariah Pertama di Indonesia, Kehidupan Masyarakat Pesisir, [http://: www.cintalaut. com](http://www.cintalaut.com)> home> berita> pesisir
- Jamasyi, Owin, 2004, *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta Selatan: Belantika
- Kadir, Abdul, Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata, 2015, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, Jakarta: Kemenpar
- Soehadha, Moh, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka-Press
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sya'diyah, Lailatul, *Lorong Journal Of Social and Cultural Studies* Volume3, Nomor 2, November 2014
- Ulum, Misbahul, dkk, 2007, *Model-Model Kesejahteraan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga